

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan kesehatan dalam 3 dekade terakhir dapat dilihat dengan bertambahnya umur harapan hidup penduduk. Data dari BPS Indonesia umur harapan penduduk Indonesia bertambah dari 69,8% pada tahun 2013 menjadi 71,38% pada tahun 2019. Menurut Dirjen P2P tahun 2016, menurunnya angka kesakitan dari berbagai penyakit menular merupakan salah satu hal yang menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan. Namun keberhasilan pembangunan kesehatan tidak sepenuhnya dikatakan berhasil karena pencegahan dan pengendalian penyakit menular masih menjadi tantangan di Indonesia, kejadian ISPA merupakan salah satu tantangannya karena angka morbiditas dan mortalitasnya masih cukup tinggi^{1 2}.

Menurut WHO tahun 2014, ISPA merupakan pemicu utama kesakitan dan kematian penyakit menular seluruh dunia, dan akan sangat berpengaruh bagi balita dan lansia serta negara yang berpenghasilan menengah ke bawah. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh virus campuran-infeksi bakteri, dan bisa menular serta menyebar dengan cepat. Meskipun pengetahuan mode transmisi selalu berkembang, namun bukti saat ini menunjukkan bahwa mode utama penularan sebagian besar infeksi saluran pernafasan akut adalah melalui *droplet* namun kontak tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini³.

Data *World health Organization* (WHO) menyatakan ISPA masih merupakan masalah kesehatan dunia, setiap tahun hampir sekitar empat juta orang meninggal akibat ISPA. Negara berkembang lebih banyak mengalami insiden ISPA kurang lebih 2-10 kali lebih banyak dibanding negara maju. salah satu yang menyebabkan perbedaan tersebut yakni etiologi serta faktor resiko. Di negara maju virus lebih banyak menyebabkan kejadian ISPA seperti *streptococcus Pneumonia* dan *Haemophilus Influenza* lebih sering menyebabkan ISPA³.

Menurut Djelantik 2013 dalam Susanti 2015, ISPA ialah salah satu permasalahan kesehatan yang sangat membutuhkan perhatian di negara manapun. Tahun 2008 WHO dan UNICEF melaporkan bahwa mayoritas kematian pada manusia lebih sering diakibatkan oleh ISPA dibanding dengan kematian akibat campak, AIDS dan malaria. Pada negara-negara kurang berkembang dan berkembang seperti Sub-Sahara Afrika dan Asia khususnya Asia Tenggara dan Asia Selatan kematian akibat ISPA ini lebih sering

terjadi. Untuk Sub-Sahara sendiri terjadi 1,022,000 kasus kematian per tahun sedangkan Asia Selatan mencapai 702,000 kasus kematian per tahun.⁴

Di Indonesia ISPA selalu menempati posisi pertama dari 10 kasus penyakit dengan jumlah tertinggi. Hasil riskesdas 2018 melaporkan bahwa prevalensi penyakit ISPA sebesar 9,3%. Karakteristik masyarakat dengan kejadian ISPA paling tinggi terjadi pada 3 kelompok umur yaitu kelompok umur 1-4 tahun sebesar 13,7%, kelompok umur 15-24 tahun sebesar 10,6% dan kelompok umur 65-74 tahun sebesar 9,6 %. Berdasarkan jenis kelamin tidak ditemukan perbedaan yang begitu signifikan antara laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 9,0% untuk laki-laki dan 9,7% untuk perempuan.⁵

Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan prevalensi ISPA yang masih cukup tinggi berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2018, menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan ataupun indikasi yang sempat dirasakan anggota rumah tangga (ART) sebesar 5,5%. Di Provinsi Jambi ISPA merupakan salah satu penyakit yang mendominasi. prevalensi ISPA di Provinsi Jambi diagnosis menurut tenaga kesehatan sebesar 3,20% sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala yang pernah dialami sebesar 5,55%. Kejadian ISPA di Provinsi Jambi didominasi oleh kelompok umur 70+ tahun sebesar 10,88%, kelompok umur 15-24 tahun yaitu 6,88 % dan kelompok umur <1 tahun yaitu 5,19%. Kabupaten Kerinci menempati peringkat pertama dengan prevalensi ISPA tertinggi di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2018 prevalensi ISPA di Kabupaten Kerinci sebesar 6,15%. Menurut Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci tahun 2019 ISPA merupakan penyakit yang mendominasi di Kabupaten Kerinci diantara 10 penyakit lainnya yaitu sebanyak 15.096 kasus dengan prevalensi sebesar 64,96%, kejadian ISPA hampir mendominasi di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci.^{6,7}

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Kerinci dengan prevalensi ISPA yang cukup tinggi adalah Kecamatan Air Hangat. Kecamatan Air Hangat merupakan kecamatan yang berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kemantan. Dilihat dari data BPS Kabupaten Kerinci tahun 2019 Penyakit ISPA menempati peringkat kedua setelah penyakit gigi di Kecamatan Air Hangat dengan jumlah kasus sebanyak 186 kasus dengan prevalensi sebesar 16,88%⁷.

Berdasarkan data penentuan 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kemantan infeksi saluran pernafasan akut merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi selama tahun 2020 yaitu 33,89% dengan jumlah kasus sebanyak 379 kasus. Kejadian ISPA di Puskesmas Kemantan lebih sering terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun yaitu sebesar

20,22%. Kejadian ISPA mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 2018-2020 tahun 2018 prevalensi ISPA di Kecamatan Air Hangat sebanyak 16,89% dan tahun 2019 Prevalensi ISPA sebanyak 25,87%⁸.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di masyarakat di antaranya adalah 3 aspek dari faktor internal, yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan, serta 2 aspek dari faktor eksternal yaitu kondisi fisik rumah dan status gizi (Dharmage, 2009)⁹.

Selain itu pencemaran udara juga dapat mempengaruhi kejadian ISPA. Menurut BPPSDMK tahun 2018, pencemaran udara akibat asap pembakaran dari kegiatan rumah tangga merupakan salah satu ancaman kesehatan lingkungan yang merupakan penyebab terjadinya ISPA¹⁰.

Wilayah kerja Puskesmas Kemantan berlokasi di Kecamatan Air Hangat, dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pencemaran udara dari luar rumah menyebabkan masih tingginya kasus ISPA di Kecamatan Air Hangat, salah satunya yang berasal dari aktivitas pembakaran, pembakaran yang sering dilakukan adalah pembakaran jerami padi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kerinci Kecamatan Air Hangat memiliki luas lahan 3245 hektar hal ini tentunya akan membuat jerami padi yang dibakar semakin banyak. Survei awal yang dilakukan dengan wawancara kepada beberapa masyarakat di Kecamatan Air Hangat dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang memiliki lahan sawah, setelah panen mereka akan langsung membakar jerami padi di sawah. Kebanyakan petani padi beranggapan bahwa unsur hara pada abu jerami padi akan lebih cepat masuk ke tanah dan terserap oleh tanaman berikutnya dari pada jerami padi yang dibenamkan.

Namun anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Menurut Sugandi dkk. (2018) dalam jangka waktu yang panjang pembakaran jerami padi akan berpotensi memberikan kerugian bagi petani dikarenakan memiliki dampak buruk bagi lingkungan di lahan sawah yang mencakup berkurangnya tingkat kesuburan tanah, mengakibatkan matinya biota tanah, sifat fisik tanah akan rusak dan defisiensi energi serta beberapa unsur hara terutama unsur hara yang memiliki kemudahan menguap akan hilang (volatile) dan tidak tersedia lagi unsur hara lain untuk tanaman¹¹.

Selain merugikan petani kegiatan membakar jerami padi juga menimbulkan polusi udara, karena lahan sawah di Kecamatan Air Hangat berada di pinggir jalan dan berdekatan dengan pemukiman warga, akibatnya asap sisa pembakaran akan mencemari udara dan terhirup langsung oleh masyarakat sekitar apalagi masyarakat yang tempat tinggalnya berdekatan dengan area persawahan. Menurut Mukono tahun 2008, saluran

pernafasan yang sudah terkontaminasi oleh polusi udara dapat mengakibatkan melambat dan kakunya pergerakan silia hidung sehingga saluran pernafasan akan mengalami iritasi dan tidak dapat dibersihkan serta meningkatnya produksi lendir yang menyebabkan sel pembunuh bakteri di saluran pernafasan akan mengalami kerusakan dan penyempitan sehingga akan mengakibatkan sulit bernafas karena tertariknya benda asing dan bakteri akan tinggal di saluran pernafasan karena tidak dapat keluar, keadaan tersebut akan mempermudah terjadinya infeksi saluran pernafasan akut ¹².

Akan tetapi jika diamati dari masyarakat yang lebih sering beraktivitas di rumah, ISPA dapat diakibatkan karena kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat (Lindawaty, 2010 dalam Fillacano, 2016).¹³ Faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap insiden ISPA yakni keadaan lantai, dinding, ventilasi, kelembapan dan suhu, serta kepadatan hunian kamar tidur yang tidak memenuhi persyaratan ialah faktor resiko ISPA. Menurut Permenkes RI No 1077 Tahun 2011, kondisi sanitasi fisik rumah harus memenuhi syarat. Rumah wajib mempunyai ventilasi yang memenuhi syarat yaitu minimal 10% dari luas lantai supaya udara di dalam rumah bisa mengalami sirkulasi udara yang baik. Suhu yang diperbolehkan yaitu 18°C- 30°C dengan kelembapan udara 40%-60%. Rumah wajib mempunyai kelembapan yang maksimal karena kelembapan yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah bisa mengakibatkan perkembangan mikroorganisme penyakit semakin subur. Sedangkan intensitas pencahayaan alami yang di perkenankan di dalam rumah yaitu minimal 60 lux. (Kementerian Kesehatan RI, 2011¹⁴). Berdasarkan penelitian sebelumnya salah satunya adalah penelitian Yusuf (2017) membuktikan kondisi fisik rumah yang mencakup penerangan alami, kepadatan hunian, tingkatan humiditas serta ventilasi alami rumah mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA di Kelurahan Lapili Kecamatan Abeli ¹⁵.

Ditinjau dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan kebiasaan membakar jerami padi, dan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, masalah pada penelitian ini adalah tingginya angka kejadian ISPA pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kemantan. Dari masalah tersebut didapatkan perumusan masalah adakah hubungan

kebiasaan membakar jerami padi dan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan membakar jerami padi dan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi saluran pernafasan akut di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.
- b. Untuk mengetahui Hubungan antara kebiasaan membakar jerami padi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara pencahayaan alami rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kelembapan Rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.
- g. Untuk mengetahui faktor dominan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan penulis seperti pada bidang penyakit menular, serta dapat menyampaikan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan ISPA kepada masyarakat.

2. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan sumber pustaka untuk lebih mengoptimalkan, meningkatkan serta mengembangkan program

yang telah ada untuk mengatasi masalah kejadian ISPA pada wilayah penelitian tersebut. Serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber Informasi

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi, tentang program pengendalian penyakit menular kepada masyarakat dalam upaya pencegahan ISPA.

4. Bagi Pemerintah

Hasil riset ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai ISPA, dan bisa dijadikan salah satu pertimbangan dalam membuat peraturan ataupun program terkait pengendalian infeksi saluran pernafasan akut pada masyarakat setempat

5. Bagi Masyarakat

Informasi yang diperoleh tentang hubungan beberapa faktor resiko kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kemantan dapat dijadikan referensi serta bahan masukan sebagai upaya preventif dalam penanganan kejadian infeksi saluran pernafasan akut itu penting untuk dilakukan oleh masyarakat sehingga prevalensi ISPA dapat di cegah dan prevalensinya menurun.